

## **PEMBELAJARAN MATEMATIKA BAGI ANAK AUTIS KELAS III DI SEKOLAH DASAR TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA**

### ***MATHEMATICS LEARNING FOR AUTISTIC STUDENT IN GRADE 3<sup>rd</sup> TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN ELEMENTARY SCHOOL OF YOGYAKARTA***

Oleh: Aditya Gita Prasetya, Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta  
[Aprasetya75@yahoo.com](mailto:Aprasetya75@yahoo.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Pelaksanaan pembelajaran matematika bagi anak autis kelas III di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta; (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran matematika anak autis; (3) Prestasi belajar matematika anak autis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), dan guru pendamping (shadow teacher). Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini memperoleh hasil: (1) Proses pembelajaran matematika bagi anak autis dilaksanakan di kelas inklusif oleh guru kelas yang dibantu GPK dan shadow teacher. Tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran yang digunakan sama antara siswa reguler dan siswa autis. Pada proses pembelajaran matematika anak autis didampingi oleh shadow teacher dan menggunakan pendekatan secara individual. Evaluasi yang digunakan adalah tes secara tertulis dan lisan yang disesuaikan dengan kemampuan anak. (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran matematika anak autis terdiri dari faktor anak, guru, dan lingkungan. (3) Prestasi belajar anak autis masih kurang optimal, hal tersebut dilihat dari segi pengetahuan dan pemahaman anak autis yang masih memerlukan pendampingan dari GPK dan shadow teacher.

Kata kunci: pembelajaran matematika, anak autis, inklusif

#### ***Abstract***

This study aims to investigate: (1) the implementation of mathematics learning for autistic children in Grade III Taman Muda Ibu Pawiyatan Elementary School of Yogyakarta, (2) the facilitating and inhibiting factors in mathematics learning for autistic children, and (3) autistic children's mathematics learning achievement. This was a qualitative study. The research subjects were the classroom teacher, special shadow teacher, and shadow teacher. The data were collected through observations, interviews, and documentation. The data analysis technique consisted of data reduction, data display, and conclusion drawing. The data trustworthiness was enhanced by the source triangulation. The results of the study are as follows. (1) The mathematics learning process for the autistic children is implemented in the inclusive class by the class teacher, special shadow teacher, and shadow teacher. The learning objectives and materials for the autistic students are the same as those for the regular students. In the mathematics learning process, the autistic children are accompanied by the shadow teacher by using an individual approach. The evaluation employs oral and written tests adjusted to the children's abilities. (2) The facilitating and inhibiting factors are those of the children, teachers, and environment. (3) The autistic children's learning achievement is not maximal; this is indicated by their knowledge and comprehension which still need to be fostered by the special shadow teacher and shadow teacher.

Keywords: mathematics learning, children with autism, inclusive class

## PENDAHULUAN

Pendidikan Inklusif merupakan usaha menyatukan anak-anak yang memiliki hambatan dengan cara-cara yang realistis dan komprehensif dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh. Disamping itu, pendidikan ini juga memiliki tujuan bagi siswa yang memiliki hambatan pada keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh disertai dengan penerimaan anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial, dan konsep diri (visi-misi) sekolah (J. David Smith, 2012:45).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan inklusif merupakan kebebasan hak anak dalam memperoleh pendidikan dengan menerapkan pendidikan untuk semua (education for all), dengan mengakomodasi setiap anak dengan mengesampingkan adanya diskriminasi atas dasar dari kondisi fisik, intelektual, sosial atau kondisi lainnya. Pelaksanaan pendidikan ini diselenggarakan di sekolah-sekolah reguler yang sudah diakui atau dipercaya oleh pemerintah untuk menjalankan sekolah inklusif. Pendidikan inklusif ini di peruntukkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak autisme.

Anak autisme adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang ditandai dengan adanya kesulitan pada kemampuan interaksi sosial, komunikasi dengan lingkungan, perilaku dan adanya keterlambatan pada bidang akademis (Pamuji, 2007:2). Hal tersebut berpengaruh pada setiap perkembangan anak. Ciri-ciri perkembangan terutama pada ketiga aspek yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku, bahkan cenderung lambat belajar di bandingkan dengan anak pada umumnya,

mengakibatkan keterlambatan pada bidang akademiknya.

Pembelajaran bagi anak autisme di sekolah inklusi harus menyesuaikan dengan kebutuhan anak sesuai dengan hambatan yang dialami. Pada pembelajaran akademik ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menggali kemampuan diri anak, sehingga pembelajaran tersebut bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap anak. Pembelajaran akademik didalamnya banyak terdapat mata pelajaran, salah satunya adalah matematika.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang selalu diajarkan disetiap jenjang pendidikan dasar dan menengah. Materi yang diajarkan dalam pelajaran matematika disesuaikan dengan kemampuan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Bruner (Ruseffendi, 1991) dalam Heruman (2007:4) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran matematika, siswa harus menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang diperlukan. 'Menemukan' disini terutama adalah 'menemukan lagi' (discovery), atau dapat juga menemukan yang sama sekali baru (invention). Oleh karena itu, kepada siswa materi disajikan bukan dalam bentuk akhir dan tidak diberitahukan cara penyelesaiannya. Pelaksanaan pembelajaran, guru harus lebih banyak berperan sebagai pembimbing dibandingkan sebagai pemberitahu. Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang cenderung sulit untuk diberikan kepada anak yang mengalami autisme, karena anak ini

mengalami hambatan atau kesulitan dalam hal komunikasi dan interaksi sosialnya. Misalnya pada mata pelajaran matematika berisikan materi yang bersifat abstrak. Contoh untuk mengilustrasikan keabstrakan pada materi matematika salah satunya dapat ditemukan pada konsep bilangan dan bangun datar. Hal ini sangat kontras dengan cara berpikir dari kebanyakan siswa yang sudah terbiasa berpikir tentang objek-objek yang konkret. Oleh karena itu, konsep-konsep matematika yang abstrak tidak dapat sekadar ditransfer begitu saja dalam bentuk kumpulan informasi kepada siswa. Misalnya anak autis yang belum atau baru pertama kali mengenal konsep bilangan. Sehingga untuk mengenal konsep bilangan tidak bisa hanya dengan mengucapkan bilangan secara lisan, namun perlu dengan visualisasi yang konkret.

Penelitian yang dilakukan Rindi Lelly Anggraini tahun 2014 tentang “Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta” mendapatkan hasil proses pembelajaran inklusi di kelas VA dilaksanakan di dalam kelas penuh, peserta didik berkebutuhan khusus disatukan dengan peserta didik normal lainnya di bawah pengawasan guru kelas atau guru mata pelajaran dan guru pendamping khusus. Proses pendampingan pembelajaran yang dilakukan guru pendamping khusus kepada peserta didik berkebutuhan khusus menggunakan model pembelajaran individual. Disamping itu, proses pembelajaran tersebut mengalami hambatan terhadap adanya lingkungan yang kurang kondusif, guru kurang memahami kebutuhan dan keberagaman peserta didik berkebutuhan khusus, guru tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus dalam

perencanaan pembelajaran, guru kurang inovatif dalam penyampaian materi pembelajaran dan kurangnya guru pendamping khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Penelitian tersebut memberikan gambaran secara umum tentang pembelajaran di sekolah inklusi, namun belum memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran matematika khususnya bagi anak dengan hambatan autis.

Berdasarkan hasil observasi di salah satu sekolah inklusif yaitu SD Taman Muda Ibu Pawijatan Yogyakarta, pembelajaran matematika yang diberikan di sekolah ini khususnya di kelas III, tidak membedakan anak autis dengan siswa lainnya. Menurut keterangan dari salah satu guru kelas tidak ada pemisahan kompetensi yang dicapai karena mengacu pada standar sekolah pada umumnya. Pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas, semua siswa di berikan kesempatan yang sama, misalnya dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Namun, dari segi evaluasi pembelajaran dalam penilaiannya dibedakan antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Di sisi lain, pelaksanaan pembelajaran matematika dibantu oleh satu orang guru pembimbing khusus dan tiga guru pendamping atau shadow teacher. Namun, untuk guru pendamping (shadow teacher) ini diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) maupun siswa yang mempunyai kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Berdasarkan pemaparan hasil observasi di atas, perlu dilakukan suatu penelitian untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran matematika bagi anak autis di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawijatan Yogyakarta.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada semester I (gasal), pada tahun ajaran 2016/2017 dari bulan pertengahan Juli 2016 sampai pertengahan Agustus 2016 yang dilakukan di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Sekolah tersebut beralamatkan di Jalan Taman Siswa No 25 Wirobinangun Mergangsan Yogyakarta.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), dan guru pendamping (shadow teacher).

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran matematika, selanjutnya wawancara secara langsung dengan guru untuk mengetahui tentang pelaksanaan pembelajaran matematika, kesulitan-kesulitan yang muncul pada saat pembelajaran, kemampuan siswa yang dilihat berdasarkan prestasi belajar anak khususnya pada pelajaran matematika serta upaya yang digunakan untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang terjadi sebelumnya dan dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah raport atau hasil belajar anak dan hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Sedangkan instrumen yang digunakan panduan observasi dan panduan wawancara.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan diantaranya reduksi data, display data, dan mengambil kesimpulan dan verifikasi.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **a. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Kelas III di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta**

Tujuan utama dalam pembelajaran matematika di sekolah ini adalah untuk mengembangkan dan menumbuhkan keterampilan berhitung siswa dalam kehidupan siswa (sebagai latihan) dan untuk kemandirian bagi anak berkebutuhan khusus (autis). Berdasarkan hasil penelitian, tujuan pembelajaran yang dibuat disesuaikan kepada anak baik siswa reguler maupun siswa ABK (autis). Oleh karena itu, tujuan pembelajaran tersebut dirancang untuk memfasilitasi anak dalam keterampilan berhitung dan disesuaikan dengan kemampuan anak autis yang berkaitan dengan kemandirian anak.

Materi pembelajaran matematika yang diberikan bagi siswa reguler dan siswa ABK (autis) adalah sama. Hal tersebut dilihat dari materi yang diberikan dalam pembelajaran matematika di sekolah ini hanya disusun oleh guru kelas saja. Sementara itu, GPK dan shadow teacher tidak membuat memodifikasi materi yang disampaikan, melainkan menjelaskan kembali materi yang disampaikan oleh guru kelas sebelumnya. Disisi lain, GPK maupun shadow teacher hanya memberikan masukan atau saran kepada guru kelas tentang pencapaian indikator yang dapat dicapai sesuai dengan kemampuan anak autis.

Berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas inklusif, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas inklusif secara umum sama dengan pelaksanaan

pembelajaran matematika di kelas reguler, mulai dari pendahuluan, inti sampai penutup. Hal yang berbeda pada proses pembelajaran matematika ini adalah proses pembelajaran matematika dilaksanakan di kelas inklusif oleh guru kelas yang dibantu GPK, maupun shadow teacher. Keadaan tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Stainback (Mudjito, 2012:38) yang menyatakan bahwa sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama.

Pada proses pembelajaran di Sekolah Taman Muda Ibu Pawiyatan, anak autis dalam mengikuti pembelajaran matematika di kelas selalu didampingi oleh shadow teacher. Pada saat pembelajaran berlangsung yang biasanya diawali dengan guru kelas yang menjelaskan materi di depan kelas, kemudian dalam waktu yang hampir bersamaan, shadow teacher juga ikut menjelaskan materi yang sama pada anak autis dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. Pembelajaran ini didukung juga dengan posisi guru pendamping yang duduk bersama dengan anak, sehingga shadow teacher secara bebas dapat menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kelas.

Sebelum dimulai kegiatan pembelajaran, kesiapan guru sangat diperlukan sebelum dimulainya pembelajaran. Persiapan guru yang paling penting adalah menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP yang digunakan bagi anak autis sama dengan anak reguler, namun untuk anak autis sendiri terdapat pencapaian indikator atau beban yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Disisi lain, indikator yang disesuaikan tidak dicantumkan dalam RPP melainkan ditulis di buku catatan guru kelas.

Namun, GPK dan shadow teacher sebelum proses pembelajaran tidak menyiapkan RPP karena sudah disiapkan oleh guru kelas. GPK dan shadow teacher hanya memberikan masukan atau saran kepada guru kelas terkait dengan materi yang dapat dicapai oleh anak sesuai dengan kemampuannya baik saat pembuatan RPP maupun saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada proses pembelajaran di kelas, siswa ABK (autis) mendapatkan bantuan ataupun arahan-arahan dari shadow teacher yang selalu mendampingi anak saat melakukan proses pembelajaran maupun tidak ketika anak berada di sekolah. Disisi lain, GPK hanya sesekali untuk masuk kelas mendampingi secara langsung anak dan GPK lebih melihat dari segi perkembangan anak melalui laporan dari guru kelas maupun shadow teacher.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa GPK dan shadow teacher menggunakan pendekatan secara individual dalam mengelola pembelajaran matematika di kelas inklusi. Pemilihan pendekatan individual yang dilakukan oleh GPK dan shadow teacher menurut peneliti sudah tepat. Karena tidak seperti anak pada umumnya yang bisa diajari dengan berbagai pendekatan maupun metode, sebab pembelajaran bagi anak autis bersifat individual. Hal ini dikarenakan karakteristik dan gejala autis yang timbul berbeda-beda dibandingkan anak pada umumnya, sehingga menuntut perhatian khusus dari GPK dan shadow teacher maupun juga guru kelas. Berdasarkan hasil deskripsi baik wawancara maupun observasi, selain menggunakan pendekatan individual dari GPK dan shadow teacher, karena ini merupakan kelas

inklusi, ada metode lainnya yang digunakan oleh guru kelas pada proses pembelajaran yaitu metode ceramah, pemberian tugas mandiri dan pekerjaan rumah. Metode merupakan salah satu komponen yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Seperti yang diungkapkan oleh Hamzah B.Uno (2008:2) yang mendefinisikan metode pembelajaran sebagai cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Media merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan materi. Media yang digunakan dalam pembelajaran matematika adalah puzzel, sedotan atau lidi. Pada pembelajaran matematika tidak semua materi menggunakan media, melainkan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan dan kemampuan anak yang cukup beragam di kelas inklusif. Oleh sebab itu, adanya media khusus yang disiapkan oleh GPK dan shadow teacher, contohnya alat permainan edukatif, yang dibuat dengan semenarik mungkin dan media yang diberikan oleh GPK dan shadow teacher maupun guru kelas adalah media yang konkret. Penggunaan media tersebut sesuai dengan pendapat Yosfan Azwandi (2007:165) media pembelajaran yang diperlukan oleh guru pendamping anak autis merupakan media yang akan membantu proses pembelajaran dan membantu pembentukan konsep pengertian secara konkret bagi anak autis. Hal ini diharapkan dengan adanya media pembelajaran yang konkret, materi yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh siswa ABK (autis).

Evaluasi dalam proses pembelajaran merupakan komponen yang penting dan tidak

dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Pada kegiatan tindak lanjut dalam berbentuk pembelajaran remidi, program pengayaan, memberikan penanganan kepada anak ABK (autis) yang mengalami kesulitan dengan dibantu oleh GPK maupun shadow teacher. Berdasarkan hasil wawancara, ada dua jenis evaluasi yang berbentuk tes yang digunakan yaitu tes secara tertulis yang diperuntukan bagi semua anak baik siswa reguler maupun siswa ABK (autis). Pada tes tertulis ini, adanya modifikasi soal yang diberikan kepada anak autis maupun anak reguler sesuai dengan kemampuan anak, yaitu dengan membedakan soal a untuk anak autis dan soal b untuk anak reguler ataupun sebaliknya. Sedangkan tes secara lisan yang biasanya digunakan untuk ABK terutama anak autis dengan memerhatikan dari perkembangan siswa ABK baik dari bahasa, perilakunya. Menurut Muhibbin Syah (2003:141) evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Jadi tingkat keberhasilan siswa di SD Taman Muda dilihat dari pencapaian standart KKM. Remidi untuk siswa dilakukan jika belum mencapai KKM yang telah ditentukan. Seperti yang diungkapkan oleh Polloway & Patton dalam Parwoto (2007:191) ada dua bentuk remedial dalam pengajaran matematika diantaranya Corrective Mathematics dan Eclectic Orientation. Salah satunya Eclectic Orientation merupakan pendekatan yang menggunakan kombinasi sejumlah teknik yang digunakan (buku teks, project math dan buku

kerja) di mana memungkinkan penyediaan bantuan secara maksimal untuk keberhasilan program pembelajaran matematika.

Remidi bagi ABK (autis) disesuaikan dengan kemampuan anak, contohnya ada 3 soal untuk satu indikator, dan yang bisa kira dijawab oleh siswa 2 soal maka siswa memenuhi indikator tersebut. Namun untuk penilaian akan menjadi berbeda dari segi angkanya, contohnya nilai 7 bagi siswa reguler berbeda dengan nilai 7 bagi siswa ABK. Selanjutnya ada pengayaan yang diberikan kepada siswa yang sudah mencapai KKM dengan mengerjakan soal dengan tingkat kesulitan yang lebih. Kemudian adanya penanganan bagi ABK (autis) oleh GPK maupun shadow teacher dengan memberikan motivasi ataupun anak yang mengalami gangguan pada tingkah lakunya, diberikan semacam gerakan-gerakan massage yang sederhana. Selain itu, shadow teacher mencatatkan semua kegiatan anak autis pada buku penghubungnya, yang didalamnya berisikan semua aktivitas yang anak lakukan pada saat itu, seperti pekerjaan rumah, dan apa saja yang di bawa keesokan harinya, sehingga orang tua dapat memantau dari buku tersebut.

#### **b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Matematika bagi Anak Autis**

Faktor pendukung dalam pembelajaran matematika adalah dari faktor siswa diantaranya anak sudah mampu duduk tenang, anak sudah mampu diajak berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana, anak sudah mampu mengikuti atau memahami intruksi, faktor guru diantaranya guru kelas yang menerima keadaan siswa ABK (autis), dan adanya pendampingan

anak autis oleh shadow teacher, faktor lingkungan diantaranya adanya pengaturan tempat duduk yang dilakukan seminggu sekali setiap hari senin. Sedangkan untuk faktor penghambatnya, dari faktor siswa diantaranya mood anak yang sering berubah-ubah dan anak memiliki fisik yang cenderung lemah, pemahaman materi matematika yang abstrak, tingkat konsentrasi yang sering berubah, dan emosi anak yang cenderung kurang stabil, faktor guru diantaranya kurangnya wawasan guru terhadap materi tertentu khususnya dalam pembelajaran matematika, terkadang guru kurang dalam kemampuan menjelaskan kepada siswa dengan bahasa yang anak pahami.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kesulitan/hambatan pemahaman materi matematika yang abstrak, hal ini karena anak autis memiliki kesulitan dalam pengabstrakan pada pembelajaran khususnya pembelajaran matematika. Oleh karena itu, GPK maupun shadow teacher mempunyai penyelesaian pembelajaran dengan selalu menggunakan benda-benda yang riil atau nyata untuk membantu dalam penjelasan dan dalam menjelaskan suatu materi kepada anak autis tidak cukup hanya sekali melainkan dilakukan secara berulang-ulang dengan bahasa yang sederhana dan dilakukan secara bertahap.

#### **c. Prestasi Belajar Matematika Anak Autis**

Kemampuan anak autis untuk mengikuti pembelajaran matematika di kelas sangat beragam, dengan berbagai hambatan yang kompleks pada diri anak. Menurut Wina Sanjaya (2012: 54) menjelaskan bahwa proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh

perkembangan anak yang tidak sama, disamping karakteristik yang melekat pada anak. Pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, anak dapat tenang saat mengikuti pembelajaran bersama teman-teman sebayanya. Akan tetapi, sesekali anak menunjukkan perilaku yang berbeda yang membuatnya tidak dapat fokus pada pembelajaran yang ada di kelas. Hal tersebut berpengaruh dengan pemahaman materi yang disampaikan, memerlukan waktu yang lebih dari teman-temannya.

Menurut Muhibbin Syah (2010: 132) prestasi belajar pada dasarnya merupakan hasil belajar atau hasil penelitian secara menyeluruh, yang meliputi tiga hal, salah satunya prestasi belajar dalam bentuk kemampuan pengetahuan dan pengertian. Hal ini meliputi ingatan, pemahaman, penegasan, sintesa, analisa, dan evaluasi. Berdasarkan hasil penelitian kemampuan anak autis khususnya pada akademiknya cenderung kurang, hal tersebut dilihat dari segi pengetahuan, pada kemampuan mengingat anak autis ini lemah, hal tersebut dibuktikan, shadow teacher mencoba mengulang materi yang sebelumnya, ternyata anak belum mampu menjawabnya, dilihat segi pemahaman, saat menerima materi anak autis memerlukan waktu yang lebih dari teman-temannya. Bahkan harus dilakukan pengulangan yang tidak hanya sekali dan secara perlahan-lahan. Akan tetapi, anak ini masih dapat mengikuti pembelajaran dengan teman-temannya, dan pada aplikasinya, anak autis biasanya ikut berbelanja di kantin saat jam istirahat bersama teman sebayanya. Akan tetapi, anak autis tetap didampingi oleh shadow

teacher. Sehingga membutuhkan pendampingan yang lebih ekstra dari pada siswa yang reguler.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pembelajaran matematika kelas III bagi anak autis di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Proses pembelajaran matematika di kelas III dilaksanakan di kelas inklusi, oleh guru kelas yang dibantu GPK dan shadow teacher. Tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran yang digunakan sama antara siswa reguler dan siswa ABK (autis). GPK maupun shadow teacher menggunakan media khusus dalam proses pembelajaran yang tentunya disesuaikan dengan materinya. Hal-hal yang menunjukkan perbedaan dalam pembelajaran matematika di sekolah ini adalah setiap anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajarannya memiliki shadow teacher dan pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan individual. Evaluasi yang digunakan adalah tes secara tertulis yang disesuaikan dengan kemampuan anak dan tes secara lisan.
2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran matematika di kelas III yaitu anak sudah mampu duduk tenang, anak sudah mampu diajak berkomunikasi dengan bahasa yang sederhana, anak sudah mampu mengikuti atau memahami intruksi, penerimaan guru kelas, dan adanya pendampingan anak autis oleh shadow teacher. Faktor lingkungan yaitu adanya pengaturan tempat duduk yang dilakukan seminggu sekali setiap hari senin. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran



matematika di kelas III yaitu kurangnya wawasan guru kelas terhadap materi tertentu khususnya dalam pembelajaran matematika, terkadang guru kelas kurang dalam kemampuan menjelaskan kepada siswa dengan bahasa yang anak pahami, anak autis memiliki mood yang sering berubah-ubah, anak memiliki fisik yang cenderung lemah, dan anak autis kurang dalam pemahaman materi matematika yang abstrak. Dengan berbagai kesulitan atau hambatan yang dihadapi, guru kelas, GPK, dan shadow teacher mempunyai upaya penyelesaian untuk kendala-kendala yang dialami anak autis adalah pembelajaran selalu menggunakan benda-benda yang riil atau nyata untuk membantu dalam penjelasan dan dalam menjelaskan suatu materi kepada anak autis tidak cukup hanya sekali melainkan dilakukan secara berulang-ulang dengan bahasa yang dapat dipahami anak serta dengan pemberian reward (dalam bentuk pujian atau hadiah).

3. Prestasi belajar anak autis masih kurang optimal, hal tersebut dilihat dari segi pengetahuan dan pemahaman anak autis yang masih memerlukan pendampingan dari GPK dan shadow teacher. Pada prestasi belajar anak autis disesuaikan dengan indikator yang dicapai sesuai dengan kemampuan anak sehingga dalam pencapaian dari suatu materi anak autis tidak harus mencapai semua indikator seperti siswa reguler.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan beberapa saran :

#### 1. Guru Kelas

Sebagai guru kelas menambah wawasannya terhadap materi pembelajaran

dengan sharing kepada sesama guru di sekolah khususnya pada mata pelajaran matematika dan guru kelas juga menambah pengetahuan tentang karakteristik anak berkebutuhan khusus misalnya melalui seminar tentang ABK maupun informasi dari orang tua anak tentang keseharian anak di rumah.

#### 2. GPK dan shadow teacher

Sebagai GPK membuat perencanaan program pembelajaran individual (PPI) bagi peserta didik berkebutuhan khusus dengan program pembelajaran untuk kelas reguler yang dimodifikasi menjadi pembelajaran di kelas inklusif dan pada pelaksanaan program pembelajaran individual (PPI), GPK bekerja sama dengan shadow teacher. Selain berkenaan dengan penyusunan PPI, GPK yang dibantu shadow teacher juga melakukan penanganan maupun terapi secara berkala kepada ABK untuk permasalahan emosi dan perilaku dalam proses pembelajaran.

#### 3. Sekolah

- a. Menambah ruangan khusus untuk menangani ABK, ketika ABK mengalami gangguan perilakunya, contohnya tantrum maupun kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelasnya serta dapat digunakan untuk menyimpan media pembelajaran bagi ABK.
- b. Memberikan alokasi dana untuk menambah media pembelajaran khususnya bagi ABK.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.K. Mudjito. (2012). Pendidikan Inklusif. Jakarta: Baduose Media.
- Hamzah B. Uno. (2008). Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Heruman. (2007). Model Pembelajaran Matematika. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhibbin Syah. (2003). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pamuji. (2007). Model Terapi Terpadu bagi Anak Autisme. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Parwoto. (2007). Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi dan Ketenagakerjaan.
- Rindi Lelly Anggraini. (2014). Proses Pembelajaran Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Smith, David J. (2012). Sekolah Inklusif : Konsep dan Penerapan Pembelajaran. Bandung: Nuansa.
- Wina Sanjaya. (2012). Strategi Pembelajaran Berorientasi pada Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yozfan Azwandi. (2007). Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi dan Ketenagaan.